

IDENTIFIKASI SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KOTA TOMOHOH TAHUN (2009-2013)

Neltji Janis, Amran. T. Naukoko, Hanly F. Dj. Siwu

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Pembangunan,
Universitas Sam Ratulangi, Manado
Email :neltji_janis@yahoo.com*

ABSTRAK

Pencapaian keberhasilan pembangunan daerah melalui pembangunan ekonomi harus disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah serta diperlukan suatu pembangunan yang terkontrol antar sektor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertumbuhan sektor ekonomi dan daya saing sektor-sektor ekonomi di Kota Tomohon, menganalisis tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi, dan menentukan sektor unggulan dan sektor ekonomi unggulan di Kota Tomohon dalam memprioritaskan pembangunan daerah supaya dapat bersaing di perekonomian Provinsi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang tercakup dalam penelitian ini adalah data PDRB Provinsi Sulawesi Utara dan Kota Tomohon tahun 2008-2013 baik Atas Dasar Harga Berlaku maupun Atas Dasar Harga Konstan disertai dengan data-data sekunder lain yang relevan dengan tujuan penulisan skripsi ini. Hasil dari penelitian ini adalah perekonomian Kota Tomohon secara umum mengalami pertumbuhan yang pesat dan memiliki daya saing yang relatif tinggi serta arah pertumbuhan ekonomi sektor dominan di Provinsi Sulawesi Utara. Melalui analisis LQ (*location Quotient*) dan *shift share* diperoleh sub sektor yang memiliki keunggulan baik dilihat dari PDRB Kota Tomohon Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan yaitu sektor Konstruksi, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor listrik, Gas dan Air Bersih, dan sektor jasa-jasa. Keempat sektor ini menunjukkan bahwa Kota Tomohon mampu memenuhi sendiri kebutuhannya, dan memungkinkan untuk mengekspor keluar daerah.

Kata Kunci : Sektor Ekonomi, PDRB, Kota Tomohon, Analisis LQ, Analisis Shift Share.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pembangunan di suatu daerah lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi, hal ini disebabkan karena terjadinya keterbelakangan ekonomi. Pembangunan di bidang ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan atau mendorong perubahan-perubahan atau pembaharuan bidang kehidupan lainnya. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999:108).

Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah menuntut pemerintah daerah untuk melaksanakan desentralisasi dan memacu pertumbuhan ekonomi guna peningkatan kesejahteraan masyarakat di mana tujuan penyelenggaraan otonomi daerah adalah untuk meningkatkan pelayanan publik dan memajukan perekonomian daerah. Kedua Undang-Undang tersebut memiliki makna yang sangat penting bagi daerah, karena terjadinya pelimpahan kewenangan dan pembiayaan yang selama ini merupakan tanggung jawab Pemerintah Pusat.

Secara umum, hal penting yang perlu diidentifikasi dalam konteks pembangunan ekonomi di suatu wilayah adalah bagaimana pembangunan ekonomi tersebut diarahkan untuk dapat memberikan akselerasi atau percepatan pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi, sehingga dapat meningkatkan pendapatan bagi setiap sektor yang terdapat dalam perekonomian tersebut. Kota Tomohon sebagai sebuah daerah yang baru terbentuk, kontribusi Kota Tomohon terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Utara relatif mungkin masih kecil. Karena kontribusi yang kecil tersebut, maka pembangunan ekonomi di Kota Tomohon menjadi sangat penting dalam rangka mengakselerasi pertumbuhan ekonominya.

Kota Tomohon merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Sulawesi Utara, yang terbentuk berdasarkan Undang-undang nomor 10 Tahun 2003, tentang pembentukan kabupaten Minahasa Selatan dan kota Tomohon, serta erupakan pemekaran dari kabupaten Minahasa. Kota Tomohon merupakan daerah yang relatif baru namun memiliki beberapa sektor yang mampu menunjang dalam pertumbuhan ekonomi.

Dalam penelitian ini terdapat potensi dan daya saing ekonomi kota Tomohon tahun 2009-2013 menyatakan ada 4 (empat) sektor basis atau unggulan dalam perekonomian wilayah Kota Tomohon yaitu sektor pertanian, sektor listrik, gas, dan air bersih, sektor angkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa. Selanjutnya ditemukan bahwa daya saing perekonomian Kota Tomohon sangat rendah terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. Dan sektor – sektor perekonomian di Kota Tomohon memiliki daya saing dari beberapa sektor yang ada.

**Tabel 1. PDRB Kota Tomohon Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)
Tahun 2008-2013 (Juta Rupiah)**

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1. Sektor Pertanian	95.190,52	97.338,29	102.707,88	104.331,76	110.592,11	116.793,69
2. Pertambangan dan penggalian	45.765,39	52.575,22	54.192,60	57.941,51	67.731,40	69.164,80
3. Industri pengolahan	41.831,10	44.383,65	46.998,85	49.993,65	52.744,05	55.348,66
4. Listrik, gas dan air bersih	4.969,99	5.667,83	5.993,09	6.330,09	6.754,58	7.370,03
5. konstruksi	155.159,54	162.451,22	169.882,82	181.922,68	192.627,47	208.203,86
6. perdagangan hotel dan restoran	88.236,67	95.415,92	104.718,38	113.781,52	119.156,81	127.010,50
7. pengangkutan dan komunikasi	36.244,95	39.005,26	41.808,25	43.882,31	46.834,70	50.921,43
8. keuangan, jasa real estat dan jasa perusahaan	16.218,10	17.209,52	18.401,61	19.583,62	20.573,14	22.296,81
9. jasa-jasa	105.885,39	111.355,00	118.854,14	129.207,04	138.915,60	151.196,92
PDRB	589.501,66	625.401,92	663.557,63	706.974,17	755.929,86	808.306,70

Sumber : BPS SULUT, Tomohon 2008-2013

Dari tabel PDRB atas dasar harga berlaku dan tabel PDRB menjelaskan bahwa bahwa terjadi peningkatan pendapatan pada masing-masing sektor selama periode tahun 2008-2013, jika di lihat dari total PDRB atas dasar harga berlaku pada tahun 2008 sebesar 1.211.859,32 meningkat hingga 1.818.809,71 pada tahun 2013. Sama halnya dengan PDRB Kota Tomohon atas dasar harga konstan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun terbilang 625.401,92 pada tahun 2009 menjadi 808.306,70 pada tahun 2013.

Peningkatan angka PDRB menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Tomohon terus berkembang dan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Perkembangan PDRB Kota Tomohon juga dapat dilihat dari berapa besar nilai pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kota Tomohon, keberhasilan pembangunan daerah dapat dilihat dari penggunaan atau penyerapan dana daerah terhadap pelaksanaan program kerja pemerintah daerah dengan melihat kualitas dari outputnya sehingga program pembangunan tersebut dapat memberikan dampak yang berarti bagi peningkatan pembangunan. Selain peran pemerintah terdapat pula peran dari hasil-hasil industri yang sangat berpengaruh bagi peningkatan dari masing-masing sektor-sektor yang ada di Kota Tomohon baik sektor basis maupun non basis.

**Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi Kota Tomohon Atas Dasar Harga Konstan (ADHK)
Tahun 2009-2013**

Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013	RATA-RATA
1. Sektor Pertanian	2,26	5,52	1,58	6,00	5,61	4,19
2. Pertambangan dan penggalian	14,88	3,08	6,92	16,90	2,12	8,78
3. Industri pengolahan	6,10	5,89	6,37	5,50	4,94	5,76
4. Listrik, gas dan air bersih	14,04	5,74	5,62	6,71	9,11	8,24
5. Konstruksi	4,70	4,57	7,09	5,88	8,09	6,07
6. perdagangan hotel dan restoran	8,14	9,75	8,65	4,72	6,59	7,57
7. pengangkutan dan komunikasi	7,62	7,19	4,96	6,73	8,73	7,04
8. keuangan, jasa real estat dan jasa perusahaan	6,11	6,93	6,42	5,05	8,38	6,58
9. jasa-jasa	5,17	6,73	8,71	7,51	8,84	7,39
PDRB	6,09	6,10	6,54	6,92	6,93	6,52

Sumber : BPS SULUT, Tomohon 2008-2013

Untuk melihat seberapa besar perbandingan dari PDRB Kota Tomohon dan Provinsi Sulawesi Utara maka perlu juga melihat hasil pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara baik Atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan pada periode tahun 2009-2013.

Tabel 3. Pertumbuhan PDRB Atas Dasar harga Konstan Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2009-2013

Lapangan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013	RATA-RATA
1. Sektor Pertanian	2,07	8,50	-1,15	6,10	4,12	3,93
2. Pertambangan dan penggalian	5,50	3,16	6,93	6,29	5,06	5,39
3. Industri pengolahan	7,02	9,81	5,98	5,14	4,13	6,42
4. Listrik, gas dan air bersih	14,88	5,83	5,02	8,85	14,78	9,87
5. Konstruksi	6,10	1,51	11,90	10,11	5,08	6,94
6. perdagangan hotel dan restoran	12,31	9,87	14,12	8,78	12,11	11,44
7. pengangkutan dan komunikasi	16,89	8,96	6,24	6,69	6,84	9,12
8. keuangan, jasa real estat dan jasa perusahaan	7,57	8,38	8,67	10,07	15,48	10,03
9. jasa-jasa	6,85	6,73	8,71	7,51	16,33	9,23
PDRB	8,79	6,97	7,38	7,72	9,32	8,04

Sumber : BPS SULUT, 2008-2013

Kajian tabel PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kota Tomohon menunjukkan bahwa tingkat PDRB berfluktuasi sepanjang 5 tahun, mengalami dua kali penurunan pada tahun 2010 sebesar 81, 58 dan pada tahun 2013 sebesar 96,67 sementara untuk Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Kota Tomohon mengalami peningkatan angka signifikan sebesar 6,09 pada tahun 2009 dan 6,93 pada tahun 2013.

Sama halnya dengan pertumbuhan ekonomi Ekonomi Tomohon, pertumbuhan ekonomi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Provinsi Sulawesi Utara juga mengalami fluktuasi dengan satu kali penurunan angka PDRB di tahun yang sama yaitu 11,96 di Tahun 2010 dan dan kembali meningkat hingga 13,79 pada Tahun 2013 . Dan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Provinsi Sulawesi Utara mengalami fluktuasi dengan satu kali penurunan angka yaitu pada tahun 2010 sebesar 6,97 dan kemudian mengalami peningkatan hingga pada tahun 2013 sebesar 9,32. Peningkatan dan penurunan angka PDRB tersebut terjadi karena di pengaruhi oleh masing-masing sektor. Sektor yang memberikan angka kontribusi yang tinggi adalah merupakan sektor unggulan.

Perumusan Masalah

Berpedoman pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana pertumbuhan sektor ekonomi dan daya saing sektor-sektor ekonomi di Kota Tomohon ?
2. Sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan di kota Tomohon dalam memprioritaskan pembangunan wilayah supaya dapat bersaing di perekonomian daerah?

Tujuan Penelitian

Setelah dikemukakan mengenai perumusan masalah, maka secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pertumbuhan sektor ekonomi dan daya saing sektor-sektor ekonomi di Kota Tomohon.
2. Menentukan sektor unggulan di kota Tomohon dalam memprioritaskan pembangunan wilayah supaya dapat bersaing di perekonomian daerah.

Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah dan instansi-instansi terkait diharapkan dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam menyusun anggaran dan pembangunan ekonomi di kota Tomohon supaya lebih terarah.
2. Hasil penelitian ini juga sebagai referensi bagi peneliti dalam kaitan ekonomi wilayah.

Pembangunan dan Pertumbuhan Wilayah

Menurut Adisasmita (2005), pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. Semua faktor di atas adalah penting tetapi masih dianggap terpisah-pisah satu sama lain dan belum menyatu sebagai komponen yang membentuk basis untuk penyusunan teori pembangunan wilayah (regional) secara komprehensif.

Pembangunan Ekonomi Regional

Todaro *dalam* Sirojuzilam (2008:16), mendefinisikan pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang bersifat multidimensional, yang melibatkan kepada perubahan besar, baik terhadap perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, mengurangi atau menghapuskan kemiskinan, mengurangi ketimpangan, dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi. Menurut Adisasmita (2008:13), pembangunan wilayah (*regional*) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Pertumbuhan Ekonomi Regional

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pembangunan dalam suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam bentuk permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut atau suatu pembangunan ekonomi dari wilayah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di suatu wilayah serta *interrelasi*.

Pertumbuhan ekonomi dapat dinilai sebagai dampak kebijaksanaan pemerintah, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat pertumbuhan yang terjadi dan sebagai indikator penting bagi daerah untuk mengevaluasi keberhasilan pembangunan (Sirojuzilam, 2008:18).

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem *spasial* suatu bangsa atau negara dan juga dapat diartikan sebagai peningkatan kemakmuran suatu wilayah. Pertumbuhan yang terjadi dapat ditinjau dari peningkatan produksi sejumlah komoditas yang diperoleh suatu wilayah. Menurut Glasson (1977:86) pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentu-penentu *endogen* ataupun *eksogen*, yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah, atau kombinasi dari keduanya. Penentu *endogen*, meliputi distribusi faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal sedangkan penentu *eksogen* adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

Pengembangan Sektor unggulan sebagai strategi Pembangunan Daerah

Menurut pemikiran ekonomi klasik bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin sumber daya alam. Hingga tingkat tertentu, anggapan ini masih bisa dibenarkan, dalam artian sumber daya alam harus dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan terus. Dan untuk ini diperlukan faktor-faktor lain, diantaranya yang sangat penting adalah teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001:198). Perbedaan tingkat pembangunan yang di dasarkan atas potensi suatu daerah, berdampak terjadinya perbedaan sektoral dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara hipotesis dapat dirumuskan bahwa semakin besar peranan potensi sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah terhadap pembentukan atau pertumbuhan PDRB di suatu daerah, maka semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB daerah tersebut. Berdasarkan pengalaman negara-negara maju, pertumbuhan yang cepat dalam sejarah pembangunan suatu bangsa biasanya berawal dari pengembangan beberapa sektor primer. Pertumbuhan cepat tersebut menciptakan efek bola salju (*snow balleffect*) terhadap sektor-sektor lainnya, khususnya sektor sekunder.

Pembangunan ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Pengertian sektor unggulan pada dasarnya dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sector tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik. Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, di mana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat.

Menurut Rachbini (2001) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yakni (1) sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; (2) karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; (3) harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun

pemerintah; (4) sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu member pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui *output* pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/kabupaten/kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan (*leading sector*) di suatu daerah/wilayah. Sektor unggulan adalah satu grup sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah.

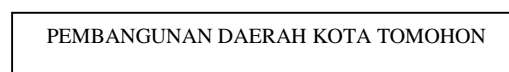
Manfaat mengetahui sektor unggulan, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

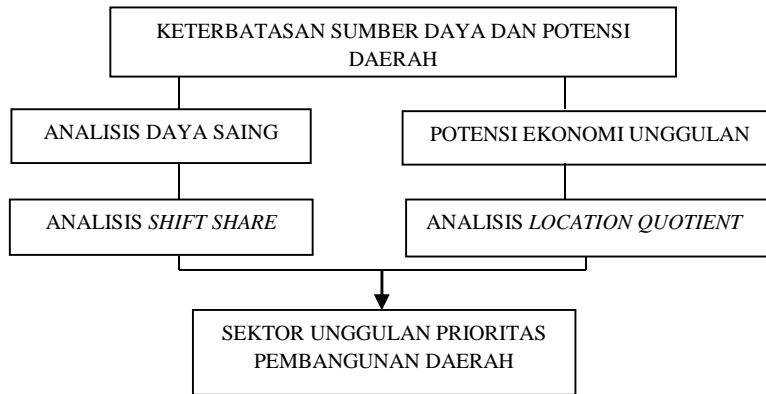
Kajian Empiris

Fachrurrazy (2009) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian daerah Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB”. Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada objek penelitian dan alat analisis yang digunakan. Dimana tujuan dari penelitian Fachrurazy (2009) adalah untuk menentukan sektor unggulan perekonomian wilayah di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (*time series*) dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro dan Provinsi Sulawesi Utara tahun 1993-2007. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share*. Sedangkan objek penelitian skripsi ini yaitu Di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro dan menggunakan LQ (*Location Quotient*) statis, LQ (*Location Quotient*) dinamik dan korelasi sebagai alat analisis.

Menurut Kalensang, Tatu, dan Rotinsulu (2010) dalam penelitian yang berjudul “Kajian Keunggulan Komparatif dan Daya Saing Daerah Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro pasca Otonomi”. Menunjukkan bahwa keunggulan komparatif potensi sumber daya Di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro terletak pada tiga sektor yaitu sektor pertanian, sektor pengangkutan & komunikasi dan sektor jasa dimana ketiga sektor tersebut juga merupakan sektor basis pada perekonomian di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Memiliki kesamaan pada variabel yang digunakan tetapi yang membedakannya adalah alat analisis yang dipakai.

Kerangka Pemikiran Teoritis





Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Teoritis

Dari penelitian ini akan diperoleh sektor-sektor apa sajakah yang menjadi sektor unggulan ekonomi di kota Tomohon. Struktur ekonomi dapat dilihat dari kontribusi masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB. Penentuan sektor potensial dilihat dari keunggulan komperatif dan keunggulan kompetitif sektor tersebut terhadap sektor yang sama pada tingkat provinsi. Untuk melihat spesialisasi dan keunggulan kompetitif digunakan analisis *shift share*. Kemudian untuk melihat keunggulan komparatif suatu sektor di gunakan analisis *location quotient (LQ)*.

2. METODE PENELITIAN

Analisis *Location Quotient (LQ)*

Untuk menentukan sektor basis dan non basis di Kota Tomohon digunakan metode analisis *Location Quotient (LQ)*. Metode LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kota Tomohon perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian. Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sector yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Untuk mendapatkan nilai LQ menggunakan metode yang mengacu pada formula yang dikemukakan oleh Bendavid-Val *dalam* Kuncoro (2004:183) sebagai berikut:

$LQ = \frac{PDRBAUI}{PDRBAU} / \frac{PDRBNAD,i}{PDRBNAD}$, dimana PDRBAUI : PDRB sektor i Kota Tomohon pada tahun tertentu. / PDRBAU : Total PDRB Kota Tomohon pada tahun tertentu. PDRBNAD,i : PDRB sektor i Provinsi Sulawesi Utara pada tahun tertentu.

PDRBNAD : Total PDRB Provinsi Sulawesi Utara pada tahun tertentu.

Berdasarkan formulasi yang ditunjukkan dalam persamaan di atas, maka ada tiga kemungkinan nilai LQ yang dapat diperoleh (Bendavid-Val *dalam* Kuncoro,2004:183), yaitu:

1. Nilai $LQ = 1$. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kota Tomohon adalah sama dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Utara.
2. Nilai $LQ > 1$. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kota Tomohon lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Utara.
3. Nilai $LQ < 1$. Ini berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor i di daerah Kota Tomohon lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama dalam perekonomian Provinsi Sulawesi Utara.

Apabila nilai $LQ > 1$, maka dapat disimpulkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Tomohon. Sebaliknya apabila nilai $LQ < 1$, maka sector tersebut bukan merupakan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan sebagai penggerak perekonomian Kota Tomohon.

Data yang digunakan dalam analisis *Location Quotient* (LQ) ini adalah PDRB Kota Tomohon dan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2009-2013 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2009.

Analisis Shift Share (*Shift Share Analysis*)

Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor pada perekonomian wilayah Kota Tomohon. Hasil analisis *shift share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kota Tomohon dibandingkan Provinsi Sulawesi Utara. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan tersebut positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Kota Tomohon memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya.

Data yang digunakan dalam analisis *shift share* ini adalah PDRB Kota Tomohon dan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2009-2013 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2009. Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi *valid* (Tarigan, 2007:86).

Melalui analisis *shift share*, maka pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural perekonomian wilayah Kota Tomohon ditentukan oleh tiga komponen, yaitu:

1. *Provincial Share* (PS), yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian Kota Tomohon dengan melihat nilai PDRB Kota Tomohon sebagai daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. Hasil perhitungan *Provincial Share* akan menggambarkan peranan wilayah Provinsi Sulawesi Utara yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kota Tomohon. Jika pertumbuhan Kota Tomohon sama dengan pertumbuhan Provinsi Sulawesi Utara maka peranannya terhadap provinsi tetap.
2. *Proportional Shift* (P) adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor *i* pada Kota Tomohon dibandingkan total sektor di tingkat Provinsi Sulawesi Utara.
3. *Differential Shift* (D) adalah perbedaan antara pertumbuhan ekonomi Kota Tomohon dan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat Provinsi Sulawesi Utara. Secara matematis, *Provincial Share* (PS), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* (D) dapat diformulasikan sebagai berikut (Tarigan, 2007:88; Sjafrizal, 2008:91):

1. *Provincial Share* (PS)

$$PS_{iL}^t = Y_{iL}^{t-1} \times \left(\frac{Y_{iL}^t}{Y_{iL}^{t-1}} - 1 \right)$$

Provintial Shift

$$PS_{iL}^t = Y_{iL}^{t-1} \times \left(\frac{Y_{iL}^t}{Y_{iL}^{t-1}} - \frac{Y_N^t}{Y_N^{t-1}} \right)$$

2. *Diferential shift* (D)

$$D_{iL}^t = Y_{iL}^{t-1} \times \left(\frac{Y_{iL}^t}{Y_{iL}^{t-1}} - \frac{Y_N^t}{Y_N^{t-1}} \right)$$

Di mana: NAD = Provinsi Sulawesi Utara sebagai wilayah referensi lebih tinggi jenjangnya.

AU = Kota Tomohon sebagai wilayah analisis.

Y = Nilai tambah bruto.

i = Sektor dalam PDRB.

T = tahun 2013

t-1 = tahun awal (tahun 2009).

Perubahan (pertumbuhan) nilai tambah bruto sektor tertentu (i) dalam PDRB Kota Tomohon merupakan penjumlahan *Provincial Share* (PS), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* (D) sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it}^T = PS_{it}^T + P_{it}^T + D_{it}^T$$

Kedua komponen *shift*, yaitu *Proportional Shift* (P) dan *Differential Shift* (D) memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat *eksternal* dan *internal*. *Proportional Shift* (P) merupakan akibat pengaruh unsur-unsur *eksternal* yang bekerja secara nasional (Provinsi), sedangkan *Differential Shift* (D) adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan (Glasson, 1977:95).

Sektor-sektor di Kota Tomohon yang memiliki *Differential Shift* (D) positif memiliki keunggulan komparatif terhadap sektor yang sama pada Kabupaten/Kota lain dalam Provinsi Sulawesi Utara. Selain itu, sektor yang memiliki nilai D positif berarti bahwa sektor tersebut terkonsentrasi di Kota Tomohon dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya. Apabila nilai D negatif, maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut relatif lamban.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Untuk menyamakan persepsi tentang variabel-variabel yang digunakan dan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, maka penulis memberi batasan definisi operasional sebagai berikut:

- 1) Sektor Unggulan (*leading sector*) adalah sektor ekonomi di Kota Tomohon yang memiliki peranan (*share*) yang relatif lebih besar dibanding sektor-sektor lainnya terhadap ekonomi wilayah yakni Provinsi Sulawesi Utara.
- 2) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di kota Tomohon dan Provinsi Sulawesi Utara dalam jangka waktu tertentu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan yang di ukur dalam bentuk rupiah per tahun.
- 3) Sektor Ekonomi adalah lapangan usaha yang terdapat pada PDRB, yang mencakup 9 (sembilan) sektor utama baik kota Tomohon maupun Provinsi Sulawesi Utara yang di ukur dalam rupiah per tahun.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Location Quotient

Berdasarkan analisis LQ pada tabel 7 PDRB Kota Tomohon atas dasar harga berlaku terdapat 4 sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi, sektor jasa-jasa, dan sektor Listrik gas dan air bersih. Sama halnya dengan hasil analisis LQ pada tabel 8. PDRB Kota Tomohon atas dasar harga konstan juga yang memiliki 4 sektor ekonomi yang bersaing yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor konstruksi, sektor jasa-jasa, dan sektor listrik gas dan air bersih yang berlangsung selama tahun periode 2009-2013.

Selain itu ada 3 tambahan sektor yang merupakan sektor basis, sedangkan sektor tersebut belum mampu untuk dikategorikan sebagai sektor basis, yaitu sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Industri pengolahan dan Pertanian.

Tabel 4. Hasil Analisis LQ PDRB per sektor Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Kota Tomohon

Lapangan usaha	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
1. Pertanian	0,81	0,79	0,82	0,83	0,84	0,82
2. Pertambangan dan penggalian	1,60	1,62	1,63	1,81	1,77	1,69
3. Industri pengolahan	0,92	0,89	0,90	0,91	0,92	0,91
4. Listrik, gas dan air bersih	1,13	1,14	1,16	1,14	1,09	1,13
5. Konstruksi	1,61	1,68	1,62	1,57	1,62	1,62
6. Perdagangan, hotel dan restoran	0,95	0,96	0,92	0,89	0,85	0,92
7. Pengangkutan dan komunikasi	0,48	0,48	0,47	0,48	0,49	0,48
8. Keuangan real estat dan jasa pengangkutan	0,42	0,42	0,41	0,40	0,37	0,40
9. Jasa-jasa	1,18	1,19	1,21	1,21	1,23	1,20
PDRB	9,09	9,16	9,14	9,24	9,19	9,16

Sumber : data diolah BPS Tomohon SULUT, 2013

Semua sektor ini merupakan sektor basis yang menandakan Kota Tomohon mampu memenuhi sendiri kebutuhannya di sektor ini dan di mungkinakan untuk mengekspor keluar daerah. Kegiatan ekonomi pada sektor basis ini menghasilkan barang dan jasa yang dapat di jual keluar daerah yang meningkat akan pendapatan di Kota Tomohon, maka secara berantai akan meningkatkan investasi yang berarti menciptakan lapangan kerja yang baru.

Sektor lain yang mempunyai LQ dibawah dari satu mengiindikasikan bahwa sektor-sektor tersebut bukanlah sektor basis di kota Tomohon. Ini juga menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap barang-barang pada sektor ini di kota Tomohon belum mampu dicukupi oleh produksi lokal, sehingga memungkinkan untuk mengimpor dari daerah lain. Adapun sektor ekonomi yang bukan merupakan sektor basis adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor pedagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor keuangan real estat dan jasa perusahaan. Meski sektor-sektor ini bukan merupakan sektor basis, permintaan akan sektor ini akan naik dengan adanya peningkatan pendapatan pada sektor basis, sehingga sektor ini masih dapat berkembang.

Hasil analisis *shift share*

Peningkatan kegiatan ekonomi yang diindikasikan oleh kenaikan PDRB suatu wilayah dapat diperluas tiga pengaruh komponen (sjafrizal, 2008). Secara rinci ketiga faktor pengaruh tersebut adalah peningkatan PDRB yang disebabkan oleh faktor luar (kebijakan nasional/provinsi) atau sering disebut dengan efek pertumbuhan ekonomi regional (Nij). Pengaruh kedua adalah pengaruh struktur pertumbuhan sektor, atau disebut dengan (Mij) dan terakhir adalah pengaruh keuntungan kompetitif wilayah studi (Cij). Penambahan pengaruh pertumbuhan ini telah dikembangkan oleh estaban marquillas yang dipresentasikan dalam bentuk *shift share*.

Tabel 5. Komponen Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Berlaku Kota Tomohon Tahun 2009-2013 (jutaan rupiah)

Sektor	Dampak pertumbuhan ekonomi Provinsi Nij	Dampak bauran industri Mij	Diferential shift Cij	Total peningkatan PDRB Dij
1. Pertanian	2.053.555	504.122.284.040	-	504.122.529.528
2. Pertambangan dan penggalian	822.107	80.794.156.327	54.574	80.794.309.178
3. Industri pengolahan	1.000.439	119.647.842.346	266.370	119.648.228.310
4. Listrik, gas dan air bersih	124.340	1.848.183.159	68.554	1.848.266.577
5. Konstruksi	4.014.579	1.926.651.869.577	1.324.212	1.926.653.673.703
6. Perdagangan, hotel dan restoran	2.291.488	627.709.314.357	1.999.401	627.711.587.689
7. Pengangkutan dan komunikasi	1.023.883	125.321.117.350	869.652	125.322.109.400
8. Keuangan real estat dan jasa pengangkutan	293.547	10.300.953.661	328.765	10.301.317.518
9. Jasa-jasa	2.721.367	885.314.547.755	3.021.168	885.317.894.242
PDRB	14.345.305	4.281.710.268.571,77	7.932.695,522	4.281.719.916.145

Sumber : Data diolah BPS Tomohon SULUT, 2013

Tabel 5 memperlihatkan bahwa sejak tahun 2009 hingga tahun 2013 terjadi peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 4,281 triliun rupiah di kota Tomohon. Berdasarkan hasil analisis Shift share maka kenaikan PDRB atas dasar harga berlaku yaitu : sektor konstruksi sebesar 1,96 triliun rupiah, sektor jasa-jasa sebesar 885 miliar rupiah, sektor perdagangan hotel dan restoran sebesar 627 miliar rupiah, dan sektor pertanian sebesar 504 miliar rupiah.

Berdasarkan analisis shift share maka peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku di kota Tomohon sangat di pengaruhi oleh empat faktor yaitu : dampak pertumbuhan ekonomi agregat PDRB kota Tomohon sebesar 14.345 triliun rupiah, dampak pertumbuhan ekonomi sektoral di provinsi yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara positif sebesar 4.281 triliun rupiah, dampak keunggulan kompetitif yang memberikan pertumbuhan ekonomi agregat sebesar 7,932 triliun rupiah.

Tabel 6. Komponen Pertumbuhan Ekonomi Atas Dasar Harga Konstan Kota Tomohon Tahun 2009-2013 (jutaan rupiah)

Sektor	Dampak pertumbuhan ekonomi nasional Nij	Dampak bauran industri Mij	Diferential shift Cij	Total peningkatan PDRB Dij
1. Pertanian	400.991	40.913.928.492	-	40.914.030.524
2. Pertambangan dan penggalian	218.672	12.167.204.055	81.069	12.167.340.766
3. Industri pengolahan	185.460	8.751.896.863	117.345	8.752.061.398
4. Listrik, gas dan air bersih	23.357	138.811.584	35.313	138.852.840
5. Konstruksi	677.574	116.819.679.686	519.110	116.820.371.206
6. Perdagangan, hotel dan restoran	409.754	42.721.683.279	782.899	42.722.570.440
7. Pengangkutan dan komunikasi	163.313	6.786.501.612	215.854	6.786.759.022
8. Keuangan real estat dan jasa pengangkutan	72.302	1.330.150.514	112.295	1.330.281.206
9. Jasa-jasa	474.920	57.390.964.721	640.137	57.391.725.701
PDRB	2.626.343	287.020.820.806	2.504.023	287.023.993.102

Sumber : data diolah BPS Tomohon SULUT, 2013

Tabel 6 Memerlihatkan bahwa sejak tahun 2009 hingga tahun 2013 terjadi peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku sama halnya pula dengan PDRB atas dasar harga konstan pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 di kota Tomohon yaitu sebesar 287.023 milyar rupiah di kota Tomohon.

Berdasarkan hasil analisis Shift share maka kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yaitu : sektor konstruksi sebesar 116,8 milyar rupiah , sektor jasa-jasa sebesar 57,3 milyar rupiah, sektor perdagangan hotel dan restoran sebesar 42,7 milyar rupiah, dan sektor pertanian sebesar 40,9 milyar rupiah. Berdasarkan analisis shift share maka peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku di kota Tomohon sangat di pengaruhi oleh empat faktor yaitu : dampak pertumbuhan ekonomi agregat PDRB kota Tomohon sebesar 2,626 triliun rupiah, dampak pertumbuhan ekonomi sektoral di provinsi yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara positif sebesar 287 milyar rupiah, dampak keunggulan kompetitif yang memberikan pertumbuhan ekonomi agregat sebesar 2,504 triliun rupiah.

Tabel 7. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara terhadap Peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) Kota Tomohon Tahun 2009-2013 (juta rupiah)

lapangan usaha	dampak pertumbuhan ekonomi provinsi Nij	Total peningktan PDRB Dij	Pengauh dampak luar (%)
1. Pertanian	2.053.555	504.122.529.528	0,0004
2. Pertambangan dan penggalian	822.107	80.794.309.178	0,0010

3. Industri pengolahan	1.000.439	119.648.228.310	0,0008
4. Listrik, gas dan air bersih	124.340	1.848.266.577	0,0067
5. Konstruksi	4.014.579	1.926.653.673.703	0,0002
6. Perdagangan, hotel dan restoran	2.291.488	627.711.587.689	0,0003
7. Pengangkutan dan komunikasi	1.023.883	125.322.109.400	0,0008
8. Keuangan real estat dan jasa pengangkutan	293.547	10.301.317.518	0,0028
9. Jasa-jasa	2.721.367	885.317.894.242	0,0003
Jumlah	14.345.305	4.281.719.916.145	0,0133

Sumber : data diolah , BPS Tomohon SULUT, 2013

Tabel 7 memperlihatkan kinerja perekonomian Provinsi Sulawesi Utara yang di tunjukkan oleh pertumbuhan ekonomi, masih belum memberikan kontribusi yang cukup bagi kinerja perekonomian Kota Tomohon, namun secara rill, pertumbuhan eksternal ini juga berpengaruh terhadap peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) Kota Tomohon sebesar 14,34 triliun rupiah. Kondisi ini menunjukkan bahwa 0,013 persen peningkatan PDRB Kota Tomohon disebabkan pula oleh pertumbuhan agregat Provinsi Sulawesi Utara yang merupakan faktor eksternal dari Kota Tomohon.

Secara sektoral, pengaruh perekonomian Provinsi Sulawesi Utara dapat di lihat pada beberapa sektor, diantaranya adalah sektor pertanian sebesar 0,0004 persen, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,0010 persen, sektor industri pengolahan sebesar 0,0008 persen, sektor listrik gas dan air bersih sebesar 0,0067 persen, sektor konstruksi sebesar 0,0002 persen, sektor perdagangan hotel dan restoran sebesar 0,0003 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 0,0008 persen , sektor keuangan real estat dan jasa pengangkutan sebesar 0,0028 persen, dan sektor jasa-jasa sebesar 0,0003 persen.

Tabel 8. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Utara terhadap Peningkatan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) Kota Tomohon Tahun 2009-2013 (juta rupiah)

lapangan usaha	dampak pertumbuhan ekonomi provinsi Nij	Total peningkatan PDRB Dij	Pengaruh dampak luar (%)

1. Pertanian	400.991	40.913.928.492	0,0009
2. Pertambangan dan penggalian	218.672	12.167.204.055	0,0017
3. Industri pengolahan	185.460	8.751.896.863	0,0021
4. Listrik, gas dan air bersih	23.357	138.811.584	0,0168
5. Konstruksi	677.574	116.819.679.686	0,0005
6. Perdagangan, hotel dan restoran	409.754	42.721.683.279	0,0009
7. Pengangkutan dan komunikasi	163.313	6.786.501.612	0,0024
8. Keuangan real estat dan jasa pengangkutan	72.302	1.330.150.514	0,0055
9. Jasa-jasa	474.920	57.390.964.721	0,0008
Jumlah	2.626.343	287.023.993.102	0,0316

Sumber : data diolah, BPS Tomohon SULUT, 2013

Sama halnya dengan PDRB ADHB Kota Tomohon, hal ini berlaku pula terhadap PDRB atas dasar harga konstan di kota Tomohon, yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara masih belum mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan PDRB kota Tomohon. Tetapi pertumbuhan eksternal ini juga berpengaruh bagi tingkat pertumbuhan PDRB di Kota Tomohon sebesar 2,62 triliun rupiah. Kondisi ini pula menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara agregat di provinsi Sulawesi Utara yaitu sebesar 0,031 persen juga berdampak terhadap pertumbuhan PDRB Kota Tomohon.

Secara sektoral, pengaruh perekonomian Provinsi Sulawesi Utara dapat di lihat pada beberapa sektor, diantaranya adalah sektor pertanian sebesar 0,0009 persen, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,0017 persen, sektor industri pengolahan sebesar 0,0021 persen, sektor listrik gas dan air bersih sebesar 0,0168 persen, sektor konstruksi sebesar 0,0005 persen, sektor perdagangan hotel dan restoran sebesar 0,0009 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 0,0024 persen, sektor keuangan real estat dan jasa pengangkutan sebesar 0,0055 persen, dan sektor jasa-jasa sebesar 0,0008 persen.

Tabel 9. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Provinsi Sulawesi Utara terhadap Peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) Kota Tomohon Tahun 2009-2013 (juta rupiah)

Lapangan usaha	Dampak bauran industri Mij	Total peningkatan PDRB Dij	Pengaruh dampak luar (%)
1. Pertanian	504.122.284.040	504.122.529.528	99,9999

2. Pertambangan dan penggalian	80.794.156.327	80.794.309.178	99,9999
3. Industri pengolahan	119.647.842.346	119.648.228.310	99,9999
4. Listrik, gas dan air bersih	1.848.183.159	1.848.266.577	99,9954
5. Konstruksi	1.926.651.869.577	1.926.653.673.703	99,9999
6. Perdagangan, hotel dan restoran	627.709.314.357	627.711.587.689	99,9999
7. Pengangkutan dan komunikasi	125.321.117.350	125.322.109.400	99,9999
8. Keuangan real estat dan jasa pengangkutan	10.300.953.661	10.301.317.518	99,9964
9. Jasa-jasa	885.314.547.755	885.317.894.242	99,9996
Jumlah	4.281.710.268.571,77	4.281.719.916.145	899,9908

Sumber : data diolah BPS Tomhon SULUT, 2013

Tabel 10. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Provinsi Sulawesi Utara terhadap Peningkatan PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) Kota Tomohon Tahun 2009-2013 (juta rupiah)

Lapangan usaha	Dampak bauran industri Mij	Total peningkatan PDRB Dij	Pengaruh dampak luar (%)
1. Pertanian	40.913.928.492	40.913.928.492	100%
2. Pertambangan dan penggalian	12.167.204.055	12.167.204.055	100%
3. Industri pengolahan	8.751.896.863	8.751.896.863	100%
4. Listrik, gas dan air bersih	138.811.584	138.811.584	100%
5. Konstruksi	116.819.679.686	116.819.679.686	100%
6. Perdagangan, hotel dan restoran	42.721.683.279	42.721.683.279	100%
7. Pengangkutan dan komunikasi	6.786.501.612	6.786.501.612	100%
8. Keuangan real estat dan jasa pengangkutan	1.330.150.514	1.330.150.514	100%
9. Jasa-jasa	57.390.964.721	57.390.964.721	100%
Jumlah	287.020.820.806	287.023.993.102	100%

Sumber : data diolah BPS Tomohon Sulut, 2013

Pada tabel 9 Dan 10 Dapat dilihat akibat dampak bauran industri tersebut PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan Kota Tomohon meningkat sebesar 4,281 triliyun rupiah pada tahun 2013 dan 287,020 atas dasar . Peningkatan PDRB atas dasar harga berlaku sebesar ini menunjukkan bahwa struktur pertumbuhan ekonomi provinsi mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap perekonomian Kota Tomohon. Total dari masing-masing sektor PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 889,9 persen dan pada total PDRB atas dasar harga konstan mencapai nilai maksimum 100%.

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh bauran industri Provinsi Sulawesi Utara sangat berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi Kota Tomohon.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Melalui hasil analisis shift share, menjelaskan tentang peningkatan pesat yang dialami dilihat dari bauran pertumbuhan provinsi maupun bauran industri memberikan kontribusi yang positif terhadap PDRB baik ADHB atau ADHK. Sehingga pertumbuhan ekonomi Kota Tomohon mengalami peningkatan yang pesat.
2. Melalui analisis Location Quotient ada 4 sektor ekonomi unggulan baik PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) maupun PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) Kota Tomohon yaitu sektor konstruksi, sektor pertambangan dan penggalian, sektor dan sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa yang menunjukkan bahwa ke empat sektor inilah yang mempengaruhi meningkatnya pendapatan dan pertumbuhan ekonomi kota Tomohon.

Saran

Untuk pemerintah Kota Tomohon sebaiknya memprioritaskan sektor basis yaitu sektor konstruksi, pertambangan dan penggalian, listrik gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa sebagai sektor unggulan daerah dalam mencanangkan pembangunan daerah Kota Tomohon maupun Provinsi Sulawesi Utara dengan tetap mengikut sertakan sektor non basis sebagai penunjang keberadaan sektor basis tersebut.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Rahardjo (2003,2005,2008), "Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan" Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta
- Arsyad, Lincolin (1999:108), "Ekonomi Regional", BPFE. Yogyakarta
- Fachrurrazy, (2009), " Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara dengan Pendekatan Sektor Pembentuk APBD", Medan
- Glasson, John (1977 : 86), "Teori Analisis *Shift Share* dan Analisis *Location Quotion*" Jakarta
- Kalensang dkk, (2010), "Kajian Keunggulan Kompetitif Dan Daya Saing Daerah Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro Pasca Otonomi", Sulawesi Utara
- Ricardsson, (2001:35), "Teori Ekonomi Pembangunan" .
- Kuncoro, Mudrajad (2004:183), " Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi" UGM Yogyakarta
- Rachbini, Didik (2001), "Ekonomi Politik dan Kebijakan strategi pembangunan" Jakarta

- Sukirno, Sadono(1985 :17), “Pengantar Teori makro ekonomi” Penerbit PT Grafindo Persada, Jakarta
- Sjafrizal, (2008:86), “Ekonomi Wilayah dan Perkotaan” Yogyakarta
- Siagian, Sondang (1984:128), “Manajemen Stratejik” Penerbit Bumi Aksara, Yogyakarta
- Tarigan, Robhinson (2007 : 86), “ Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi”, Yogyakarta
- Tambunan, Tulus (2001:198) “Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, dan Teori Aplikasi”, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta
- Todaro (Sirojuzilam) (2008:26), “Teori Ekonomi Pembangunan”, Jakarta
- Tomohon (Sulawesi Utara) dalam angka 2008
- Tomohon (Sulawesi Utara) dalam angka 2009
- Tomohon (Sulawesi Utara) dalam angka 2010
- Tomohon (Sulawesi Utara) dalam angka 2011
- Tomohon (Sulawesi Utara) dalam angka 2012
- Tomohon (Sulawesi Utara) dalam angka 2013
- Undang-undang No. 32 Tahun 2004 “Pemerintahan Daerah”
- Undang-undang No. 33 Tahun 2004 “Perimbangan Keuangan Pemeritah Pusat dan Daerah”
- Undang-undang No.10 Tahun 2003 “Pembentukan kabupaten Minahasa Selatan di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara”